

TINJAUAN SOSIOLOGIS SASTRA DALAM PUISI "SYAIR ORANG LAPAR" KARYA TAUFIQ ISMAIL

Farhan Firman Muntako¹, Teti Sobari², Woro Wuryani³

¹⁻³IKIP Siliwangi Bandung

¹farhanfirman42@gmail.com, ²tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id

³woro-wuryani@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

Literary work always contains the author's view of reality as a social institution created by an author. Issues that are often strung together become a view or criticism of life. It certainly describes social life as a reality that occurs in an environment. One type of literary work that contains a view of reality is his poem Taufiq Ismail entitled " Syair Orang Lapar ". The purpose of this research is to find out the meaning of social impact in Taufiq Ismail's poem entitled "Syair Orang Lapar". The poem contains the effects that occur when a situation befall on humans. It is hoped that this study can make us more sensitive to conditions and conditions. The reason for choosing Taufiq Ismail's poetry is because the language is straightforward and concrete. With poetry that is straightforward and concrete, meaning can be sharp and comprehensive. The poem is analyzed on aspects of social impact that occur in a phenomenon. The methods used in this research is qualitative using a sociological approach. The technique used is descriptive analysis technique. Researchers position themselves as a single instrument. The process is through noting things that are related to aspects of social impact as material for analysis and sources of understanding. The results of this study indicate that the poem entitled " Syair Orang Lapar " illustrates three impacts of social reality in society, namely: 1) not ready to face drought, 2) the lack of means of expressing freedom, and 3) the consequences of natural disasters. Based on these conclusions, the researcher draws a common thread that natural disasters cannot be avoided but as humans can prepare themselves to face disasters in terms of their social.

Keywords: social impact, literary sociology, poetry

Abstrak

Karya sastra selalu berisi tentang pandangan penulis terhadap realita sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh seorang pengarang. Persoalan-persoalan yang seringkali dirangkai menjadi sebuah pandangan atau kritikan hidup. Hal itu tentu menggambarkan kehidupan sosial sebagai realita yang terjadi pada suatu lingkungan. Salah satu jenis karya sastra yang berisi pandangan terhadap realitas adalah puisinya Taufiq Ismail yang berjudul "Syair Orang Lapar". Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya pemaknaan dampak sosial pada puisi Taufiq Ismail yang berjudul "Syair Orang Lapar". Puisi tersebut berisi tentang dampak yang terjadi bila suatu keadaan menimpa kepada manusia. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat membuat kita menjadi lebih peka terhadap keadaan dan kondisi. Alasan memilih puisi milik Taufiq Ismail adalah karena bahasanya yang lugas dan konkret. Dengan puisi yang berbahasa lugas dan konkret, pemaknaan isi bisa menjadi tajam dan menyeluruh. Puisi tersebut dianalisis pada aspek dampak sosial yang terjadi pada sebuah fenomena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Peneliti menempatkan dirinya sendiri sebagai instrumen tunggal. Prosesnya melalui mencatat hal-hal yang ada keterkaitan dengan aspek dampak sosial sebagai bahan analisis dan sumber pemahaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi yang berjudul "Syair Orang Lapar" menggambarkan tiga dampak realitas sosial di masyarakat, yaitu: 1) tidak siap menghadapi kemarau, 2) minimnya sarana mengekspresikan kebebasan, dan 3) konsekuensi bencana alam. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti menarik

benang merah bahwa bencana alam tidak bisa dihindari akan tetapi sebagai manusia bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana dari segi sosialnya.

Kata Kunci: dampak sosial, sosiologi sastra, puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif dan pengalaman imajinatif seseorang yang pada dasarnya adalah suatu media untuk mengekspresikan diri. Secara umum karya sastra berisi permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan tersebut bisa berangkat dari dirinya sendiri, dirinya dengan sesama maupun dirinya dengan lingkungan.

Atas dasar tersebut sastra lahir atas latar belakang dorongan manusia untuk meluapkan eksistensi dirinya. Selain sarana ekspresi diri, karya sastra juga lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya berisi gagasan dan perasaan pengarangnya. Biasanya ide dan perasaan tersebut merupakan responsif jiwanya terhadap sekitarnya.

Karya sastra bisa menjadi media pembaca dalam memahami keterbacaan realita karena mengandung sebuah ide. Umumnya karya sastra menampilkan suatu gambaran kehidupan. Sisi lain kehidupan itu sendiri merupakan sebuah fakta sosial dan kultural yang terjadi di sekeliling kita. Artinya, secara tidak langsung sebuah proses kreatif cipta sastra berasal dari kenyataan yang hidup dalam masyarakat.

Mengingat sastra terbentuk sebagai proses responsifnya pengarang terhadap kenyataan, berarti membaca karya sastra sejatinya juga bisa menjadi riset fakta-fakta sebuah sejarah. Para ahli telah mengategorikan periodisasi sastra. Setiap periode tentu memiliki kekhasan dan keunikan peristiwa tersendiri. Fakta sejarah kadang dimunculkan oleh seorang pengarang guna memberikan penekanan terhadap pesan yang hendak disampaikan. Seperti pendapatnya (Wuryani, 2013) karya sastra juga identik dengan gambaran-gambaran tradisi masyarakat pemilik sastra.

Sisi lain, fakta sejarah yang termuat dalam sastra seringkali dijumpai pada karya-karya yang pada akhirnya disebut sebagai sastra sejarah. Peristiwa-peristiwa sejarah dipakai secara oleh pengarangnya sebagai unsur pembangun karya tersebut. Akan tetapi kendatipun sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur sejarah di dalamnya masih termuat fiksi serta imajinasi

dari penulisnya. Sifat fiksional tersebut terjadi karena ciri khas sastra dalam bahasanya yang bebas.

Salah satu hal yang pokok adalah tentang imajinasi. Imajinasi adalah unsur utama yang menjadi penanda sebuah cipta sastra. Melalui imaji tersebut, pembaca bebas berkretasi dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Bahkan bila karya sastra tersebut mengandung fakta sejarah, pembacalah yang akhirnya menentukan apakah mengandung fakta-fakta sejarah atau tidak.

Salah satu karya sastra yang memiliki kekhasan sendiri dari segi kebebasan pembaca dalam berimajinasi dalam menginterpretasikan fakta adalah puisi. Puisi merupakan salah satu genre sastra paling banyak disukai. Puisi tidak hanya mengandung diksi-diksi yang indah. Menurut (Aminuddin, 2010) puisi tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan juga mengandung nilai-nilai kesejarahan. Karenanya melalui puisi seringkali pembaca dapat menemukan unsur-unsur historis yang berhubungan dengan zaman saat puisi itu dilahirkan. Hal tersebut logis karena penciptaan sastra dasarnya adalah pengamatannya terhadap sekitar.

Menurut Nurhadi (2017) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang berisi gagasan penyair dengan bahasa yang padat, singkat, dan menggunakan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pendapat tersebut senada dengan pendapat Sayuti, (2015) yang memberikan penjelasan lebih khusus mengenai definisi puisi sebagai karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dalam prosesnya tentu kelahiran puisi tentunya bukan sesuatu yang instan. Menurut Sobari (2012) bahwa menulis melibatkan aspek bernalar dan aspek logika yang tercermin dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek linguistik yang tercermin dari penggunaan kata, kalimat, dan mekanik tulisan. Akan tetapi kadang seseorang merasa sulit menulis puisi. Menurut Dewi, & Sobari (2018) penyebab tersebut bisa karena ketidakpahaman tentang seluk beluk dari sebuah karya. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan jenis karangan fiksi dan nonfiksi.

Auden (Pradopo, 2012) mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur. Secara struktural, puisi memiliki struktur yang kompleks.

Kompleksnya terlihat dari hal diksinya. Maka untuk memahaminya memerlukan analisis yang mendalam serta pemahaman-pemahaman kontekstual yang nyata. Selama ini analisis tentang puisi masih saling memisahkan antara bentuk dan isi. Padahal sifat analisis tersebut belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan kurang memuaskan.

Terlebih lagi pada puisi yang di dalamnya memuat nilai historis serta sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puisi, meskipun bersifat bebas dalam menginterpretasikannya, analisis yang dangkal dan tidak mendalam, hanya menghasilkan kesimpulan yang kurang memuaskan. Padahal analisis puisi dari perspektif sosialnya, bisa menghasilkan sebuah kesimpulan tentang solusi-solusi alternatif dari sebuah permasalahan.

Salah satu puisi yang menjadi objek materil dalam peneliian ini adalah puisi karangan Taufiq Ismail. Puisi-puisi karangan Taufiq Ismail merupakan salah satu periode kepenyairan yang syarat dan kental dengan peristiwa sejarah Indonesia. Mulai dari sejarah Orde Lama sampai dengan reformasi pada tahun 1998. Taufiq ismail adalah salah seorang pengarang (sastrawan) tanah air angkatan tahun 1966 atau sering disebut angkatan 66. Karakter yang melekat dalam karya-karyanya adalah bahasa yang lugas dan tegas.

Satu dari sekian puisinya Taufiq Ismail yang akan dianalisis adalah “Syair Orang” Peneliti akan berupaya memberikan refleksi untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam puisi tersebut. Melalui upaya tersebut peneliti berharap dapat menghubungkan segala gejala dan kondisi sosial hingga menjadijembatan dalam mendekati objek kajian. Alat untuk menganalisis pada puisi tersebut adalah Sosiologis sastra.

Menurut Ratna (2014) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam sosiologis sastra adalah problematika yang terjadi di antara masyarakatnya. Sosiologi sastra adalah proses kajian terhadap suatu karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek kemasyarakatan bisa berkaitan dengan penciptanya, proses sosialnya dalam karya itu ataupun pembacanya.

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta akan tetapi bisa juga bertolak dari pandangan kepada pengarang serta pembaca. Artinya, segala bentuk

kausalitas atau hukum alam yang sudah menjadi formula umum, tidak menjadi patokan utama sosiologis sastra. Sosiologis sastra melihat karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan. Fakta disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Menurut Nurhapidah & Sobari (2019) sosiologi sastra merupakan alat atau pendekatan untuk menilai perilaku yang berhubungan dengan manusia atau makhluk sosial untuk mengapresiasi sebuah karya yang dilihat dari aspek sosial kehidupan masyarakat. Salah satu sisi kehidupan dari masyarakat adalah kesetaraan gender. Selanjutnya menurut Sobari, & Faridah (2017) pembagian peran gender yang ada lebih dikenal sebagai pembagian kerja berdasarkan seksual adalah pembagian kerja yang paling tepat untuk perempuan dan laki-laki.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menaruh fokusnya pada aspek dokumenter sastra. Asumsinya bahwa sastra memiliki potret fenomena sosial di masyarakat. Itu berarti fenomena sosial itu bersifat konkret dan terjadi disekeliling kita, pembuktiannya bisa melalui foto, didokumentasi atau observer. Oleh pengarang, fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif pada bentuk karya sastra. Tujuannya tentu tergantung bagaimana pengarang menulisnya atau bagaimana pula pembaca mengartikannya.

Bila kaitannya dengan fakta, lalu bagaimana dengan kajian ilmu sosiologi yang memang sudah terkonsentrasi pada masyarakat. Menurut Damono (1989) perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan karya sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia dalam menghayatikehidupan masyarakat dengan perasaannya. Salah satu aspek sosiologis sastra adalah mengenai dampak sosial. Penelitian ini berupaya untuk membongkar dampak sosial pada puisinya Taufiq Ismail yang berjudul "Syair Orang Lapar"

METODE

Penelitian ini menganalisis dampak sosial pada puisinya "Syair Orang Lapar" karya Taufiq Ismail. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi karya khususnya pada aspek dampak sosial. Metode deskriptif kualitatif adalah pemecahan masalah yang dilakukan dengan menggambarkan keadaan objek penelitian. Penelitian deskriptif

kualitatif dilakukan untuk membantu memperoleh informasi mengenai dampak sosial yang akurat pada puisinya Taufiq Ismail

Analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis isi. Membaca kumpulan puisi karya Taufiq Ismail. secara berulang-ulang, kemudian mengumpulkan data berupa kutipan yang berhubungan dengan dampak sosial lalu menganalisis data yang telah diklasifikasikan dari membaca dan mengaitkan dengan kehidupan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak-dampak sosial pada puisi “Syair Orang Lapar” mengandung beberapa nasihat yang berhubungan dengan aspek kemasyarakatan. pembahasan analisis dampak-dampak sosial yang terkandung dalam puisi tersebut.

1. Dampak Sosial Pertama: Kekurangsiapan Menghadapi Kemarau

Bait pertama menandakan tentang dampak sosial kekurangsiapan menghadapi kemarau. Berikut ini adalah bait pertama dari puisi tersebut.

*Lapar menyerang desaku
Kentang dipanggang kemarau
Surat orang kampungku
Kuguratkan kertas
Risau*

Bait pertama merupakan aspek sosial suatu desa apabila dilanda kemarau. Dampak sosial yang terjadi apabila terjadinya kemarau adalah dilandanya kelaparan yang menyerang suatu desa. Bait, *Kentang dipanggang kemarau* merupakan simbolik perkebunan yang mana hal tersebut merupakan ciri khas dari desa dimana penghasilan utamanya adalah berkebun.

Kemarau yang berkepanjangan bisa menyebabkan sumber pendapatan orang-orang desa menjadi berkurang. Kekurangan tersebut menyebabkan orang-orang desa tidak bisa makan hingga akhirnya lapar menyerang desa tersebut. Lirik *Surat orang kampungku* bisa bermakna sebagai sura-sura keluhan dari orang-orang desa tentang dampak dari adanya kemarau.

Hal tersebut berarti orang-orang desa harus jaga-jaga dan bisa mempersiapkan apabila kemarau itu tiba. Kemarau bisa berdampak sosial pada kelaparan karena kebun sebagai sumber penghasilan atau pendapat tidak lagi menghasilkan. Padahal kebun tersebut merupakan satu-satunya sumber mata pencaharian orang desa. Bait pertama dari seorang Taufiq Ismail menggambarkan orang-orang kelaparan karena dihantam musibah kemarau.

2. Dampak Sosial Kedua: Minimnya Sarana Mengekspresikan Suara

Bait berikut menandakan tentang dampak sosial dari kekurangan sarana untuk mengekspresikan suara. Dampak kemarau tentu telah menyebabkan orang-orang desa kelaparan karena kekurangan bahan pokok akibat tidak bisa berbelanja. Keluhan-keluhan tersebut tentu ingin merasa suaranya.

Perhatikan bait kedua dari puisi *Syair Orang Lapar*.

*Lapar lautan pidato
Ranah dipanggang kemarau
Ketika berduyun mengemis
Kesinikan hatimu
Kuiris*

Dampak sosial yang muncul akibat hal tersebut adalah rasa frustrasi dan ingin mengemis saja karena seara batiniah keluhan-keluhan mereka tidak tersampaikan dengan semestinya. Bila hal itu terus berlanjut, maka dampak sosial dari kelaparan adalah mereka bisa saja jadi pengemis karena tuntutan hidup.

Secara tidak langsung, kemarau yang berkepanjangan tidak hanya menyebabkan orang-orang lapar secara manusiawi, tapi dampaknya juga akan ke psikologis seseorang. Kondisi tersebut akan menjalar pada anggota keluarga yang lainnya juga karena mereka merupakan satu bagian anggota keluarga.

3. Dampak Sosial Ketiga: Konsekuensi Bencana Alam

Dampak sosial terakhir yang menjadi pemicu sebagai dampak kelaparan adalah kematian juga. Pada bait terakhir ini secara tidak langsung merupakan bentuk penekanan bahwa kelaparan bisa berujung kematian. Perhatikan bait terakhir berikut ini.

*Lapar di Gunungkidul
Mayat dipanggang kemarau*

*Berjajar masuk kubur
Kau ulang jua
Kalau.*

Pada lirik *berjajar masuk kubur* mengindikasikan ajakan secara tersirat bahwa semuanya pasti akan meninggal. *Berjajar masuk kabur* berarti prihal meninggal hanya butuh antrian dan kalau waktunya sudah tiba, itu berarti setiap jiwa pasti akan merasakannya.

Bait terakhir tersebut seperti menjelaskan bahwa dampak sosial dari adanya kelaparan bisa menjalar kemana-mana bahkan hingga kematian. Taufiq Ismail ingin mengajak secara tidak langsung untuk memerhatikan mereka yang lapar karena mereka juga merupakan bagian dari diri kita dalam hidup bermasyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Taufik Ismail melalui puisinya “Syair Orang Lapar” ingin berpesan kepada pembaca untuk tetap memperdulikan sosial sekitar terutama mereka yang kekurangan. Orang-orang lapar merupakan salah satu dari simbolik kompleksnya persoalan masyarakat. Sebagai makhluk sosial, tentunya harus tetap memerhatikan hal-hal tersebut. Karena bagaimanapun, kita hidup di masyarakat yang artinya kita juga terlibat di dalam persoalan sosial. Persoalan sosial tersebut mengindikasikan pengalaman yang berbeda dari setiap orangnya. Melalui puisinya, Taufiq Ismail menyampakan kegelisahan terhadap sosial yang dia interpretasikannya. Kekurangan pada desa bisa menyebabkan orang-orang desa tidak bisa makan hingga akhirnya lapar menyerang desa tersebut. Dampak sosial yang muncul akibat hal tersebut adalah rasa frustrasi dan ingin mengemis saja karena secara batiniah keluhan-keluhan mereka tidak tersampaikan dengan semestinya. Dampak sosial dari adanya kelaparan bisa menjalar kemana-mana bahkan hingga kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Damono, S. D. (1989). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewi, S. M., & Sobari, T. (2018). Pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas xi smk citra pembaruan. *Jurnal Parole*, 1(6), 989–998.

Nurhadi. (2017). *Handbook of writing : panduan lengkap menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurhapidah, A.A., & Sobari, T. (2019). Kajian sosiologi sastra novel kembali karya sofia mafaza. *Jurnal Parole*, 2(4), 529–534.

Pradopo. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Ratna, N. K. (2014). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, S. A. (2015). *Puisi: sebuah pengantar apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Sobari, T. & Faridah, L. (2017). Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Jurnal Semantik*, 5(1), 89–99.

Sobari, T. (2012). Penerapan teknik siklus belajar dalam pembelajaran menulis laporan ilmiah berbasis vokasional di smk. *Jurnal Semantik*, 1(1).

Wuryani, W. (2013). Pesona karya sastra dalam pembelajaran bahasa dan budaya indonesia. *Jurnal Semantik*, 2 (2), 87–101.

